

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi Solow-Swan (Neoklasik)

Teori Pertumbuhan Ekonomi Solow-Swan digunakan sebagai grand theory dalam penelitian ini karena memberikan dasar konseptual mengenai bagaimana suatu perekonomian menghasilkan output melalui pemanfaatan faktor-faktor produksi. Menurut Solow (1956), output ekonomi merupakan hasil dari kombinasi modal, tenaga kerja, dan kemajuan teknologi yang bekerja secara bersama-sama dalam proses produksi. Dalam model ini, pertumbuhan output tidak hanya ditentukan oleh peningkatan jumlah faktor produksi, tetapi juga oleh kemampuan perekonomian dalam meningkatkan produktivitas sehingga faktor-faktor produksi tersebut dapat dimanfaatkan secara lebih efisien. Ini berarti pertumbuhan ekonomi tidak cukup hanya mengandalkan penambahan input produksi, melainkan juga memerlukan peningkatan efisiensi dan produktivitas agar output yang dihasilkan dapat terus meningkat dalam jangka panjang (Solow, 1956; Mankiw, 2021).

Dalam perspektif Teori Solow-Swan, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dipandang sebagai representasi dari output yang dihasilkan oleh seluruh aktivitas produksi dalam suatu wilayah selama periode tertentu. PDRB mencerminkan kemampuan suatu perekonomian dalam mengombinasikan berbagai faktor produksi untuk menghasilkan nilai tambah barang dan jasa. Dengan demikian, perubahan nilai PDRB menunjukkan perubahan kapasitas produksi yang dimiliki suatu wilayah. Peningkatan PDRB mengindikasikan bahwa proses produksi berlangsung lebih produktif sehingga mampu menghasilkan output yang lebih besar, sedangkan perlambatan atau penurunan PDRB menunjukkan bahwa kemampuan perekonomian dalam menghasilkan output belum mencapai tingkat yang optimal (Todaro & Smith, 2015).

Solow (1956) juga menjelaskan bahwa akumulasi modal dan penambahan tenaga kerja pada akhirnya akan menghadapi kondisi diminishing returns, yaitu tambahan output yang dihasilkan dari setiap tambahan faktor produksi akan semakin menurun apabila tidak disertai peningkatan produktivitas. Oleh karena itu, kemajuan teknologi menjadi komponen yang sangat penting dalam menjaga

pertumbuhan output secara berkelanjutan. Kemajuan teknologi memungkinkan proses produksi berlangsung lebih efisien sehingga penggunaan faktor-faktor produksi mampu menghasilkan output yang lebih tinggi dibandingkan sebelumnya. Dengan begitu, pertumbuhan PDRB dalam jangka panjang tidak hanya mencerminkan bertambahnya faktor produksi, tetapi juga menunjukkan adanya peningkatan produktivitas dalam kegiatan ekonomi (Solow, 1956).

Berdasarkan uraian tersebut, Teori Pertumbuhan Ekonomi Solow-Swan menjadi landasan teoritis dalam penelitian ini karena menjelaskan bahwa PDRB merupakan indikator output yang mencerminkan hasil akhir dari proses produksi dalam suatu perekonomian. Semakin optimal pemanfaatan faktor-faktor produksi dan semakin tinggi tingkat produktivitas yang dicapai, maka semakin besar pula output yang dihasilkan sebagaimana tercermin dalam peningkatan PDRB. Dengan begitu, teori ini memberikan kerangka konseptual yang relevan untuk menjelaskan PDRB sebagai indikator utama dalam mengukur kinerja dan pertumbuhan output suatu perekonomian (Solow, 1956; Mankiw, 2021; Todaro & Smith, 2015).

2.1.2 Teori Okun

Teori Okun pertama kali diperkenalkan (1962) melalui penelitiannya mengenai hubungan antara tingkat pengangguran dan output ekonomi di Amerika Serikat. Okun menemukan adanya hubungan negatif antara tingkat pengangguran dan pertumbuhan output, di mana peningkatan pengangguran cenderung diikuti oleh penurunan produksi barang dan jasa dalam perekonomian. Sebaliknya, ketika tingkat pengangguran menurun, output ekonomi akan meningkat karena semakin banyak tenaga kerja yang terlibat dalam kegiatan produksi (Okun, 1962; Mankiw, 2021).

Secara teoritis, Teori Okun menjelaskan bahwa tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi utama dalam perekonomian. Ketika sebagian tenaga kerja tidak terserap dalam pasar kerja, maka kapasitas produksi yang dimiliki suatu daerah tidak dapat dimanfaatkan secara optimal. Akibatnya, jumlah barang dan jasa yang dihasilkan menjadi lebih rendah dibandingkan potensi yang seharusnya dapat dicapai (Blanchard, 2017; Mankiw, 2021).

Teori Okun tidak hanya digunakan untuk menjelaskan hubungan antara pengangguran dan pertumbuhan ekonomi pada tingkat nasional, tetapi juga banyak diterapkan dalam penelitian ekonomi regional. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa daerah dengan tingkat pengangguran yang rendah cenderung memiliki aktivitas ekonomi yang lebih tinggi karena tersedianya tenaga kerja produktif yang mampu mendorong peningkatan output daerah. Sebaliknya, tingginya pengangguran dapat menghambat pertumbuhan ekonomi karena berkurangnya kontribusi tenaga kerja terhadap proses produksi (Todaro & Smith, 2015).

Penelitian ini menggunakan Teori Okun digunakan sebagai landasan teoritis untuk menjelaskan hubungan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Berdasarkan teori ini, peningkatan tingkat pengangguran terbuka diperkirakan akan menurunkan output ekonomi daerah karena berkurangnya tenaga kerja yang terlibat dalam kegiatan produksi. Dengan demikian, Teori Okun memberikan dasar teoritis bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka memiliki pengaruh terhadap penelitian ini.

2.1.3 Teori Inflasi

Teori inflasi merupakan salah satu teori ekonomi makro yang menjelaskan penyebab terjadinya kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dalam suatu perekonomian. Inflasi menjadi indikator penting dalam menilai stabilitas ekonomi karena memengaruhi daya beli masyarakat, keputusan konsumsi, investasi, serta aktivitas produksi. Menurut Keynes (1936), inflasi terjadi ketika permintaan agregat (*aggregate demand*) dalam perekonomian meningkat lebih cepat dibandingkan kemampuan sektor produksi dalam menyediakan barang dan jasa. Kondisi tersebut menyebabkan terjadinya tekanan harga yang dikenal sebagai *demand-pull inflation* atau inflasi karena tarikan permintaan (Keynes, 1936; Mankiw, 2021).

Dalam pandangan Keynesian, inflasi tidak selalu berdampak buruk terhadap perekonomian. Inflasi dalam tingkat yang rendah dan terkendali dapat menjadi indikator meningkatnya aktivitas ekonomi karena menunjukkan adanya kenaikan permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa. Namun, apabila inflasi meningkat secara berlebihan, daya beli masyarakat akan menurun sehingga konsumsi rumah tangga berkurang. Selain itu, biaya produksi yang semakin tinggi juga dapat

menekan keuntungan perusahaan dan mengurangi minat investasi. Akibatnya, pertumbuhan output ekonomi dapat melambat dan menghambat peningkatan kesejahteraan masyarakat (Keynes, 1936; Sukirno, 2016).

Menurut Friedman (1968), inflasi pada dasarnya merupakan fenomena moneter yang terjadi akibat pertumbuhan jumlah uang beredar yang lebih cepat dibandingkan pertumbuhan output ekonomi. Friedman menyatakan bahwa kenaikan harga secara terus-menerus pada akhirnya disebabkan oleh peningkatan jumlah uang beredar yang tidak diimbangi dengan peningkatan produksi barang dan jasa. Dalam perspektif ini, stabilitas inflasi sangat bergantung pada kemampuan pemerintah dan otoritas moneter dalam mengendalikan jumlah uang yang beredar di masyarakat (Friedman, 1968; Mankiw, 2021).

Ketika inflasi meningkat dan menimbulkan ketidakpastian, pelaku usaha cenderung menunda investasi, sementara masyarakat mengurangi konsumsi karena menurunnya nilai riil pendapatan yang dimiliki. Kondisi tersebut dapat menyebabkan perlambatan aktivitas ekonomi dan penurunan output yang dihasilkan suatu wilayah (Blanchard, 2017). Adanya tingkat inflasi yang tinggi dapat menurunkan daya beli masyarakat, meningkatkan biaya produksi, dan mengurangi aktivitas investasi sehingga berpotensi menekan pertumbuhan output daerah. Sebaliknya, inflasi yang rendah dan terkendali dapat menciptakan stabilitas ekonomi yang mendukung peningkatan produksi dan aktivitas usaha.

2.1.4 Teori Modal Manusia

Teori ini menjelaskan bahwa pendidikan, pelatihan, keterampilan, dan kesehatan merupakan bentuk investasi yang dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Teori modal manusia memandang pendidikan sebagai investasi produktif yang mampu meningkatkan kemampuan individu dalam menghasilkan output ekonomi. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang, semakin tinggi pula produktivitas dan kontribusinya terhadap pembangunan ekonomi (Becker, 1993).

Menurut Schultz (1961), investasi pada modal manusia merupakan salah satu faktor penting yang menjelaskan perbedaan tingkat pertumbuhan ekonomi antarwilayah maupun antarnegara. Pendidikan berperan dalam meningkatkan

pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan adaptasi tenaga kerja terhadap perubahan teknologi dan perkembangan ekonomi. Adanya peningkatan kualitas pendidikan akan menghasilkan tenaga kerja yang lebih produktif sehingga mampu meningkatkan efisiensi dan output ekonomi suatu daerah (Todaro & Smith, 2015).

Becker (1993) menjelaskan bahwa pendidikan memberikan manfaat ekonomi baik bagi individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Individu yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung memperoleh produktivitas kerja yang lebih baik, memiliki kemampuan pemecahan masalah yang lebih tinggi, serta lebih mudah beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Dalam skala makro, peningkatan kualitas sumber daya manusia akan meningkatkan produktivitas tenaga kerja yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi dan peningkatan pendapatan daerah (Becker, 1993).

Dalam penelitian ekonomi regional, kualitas sumber daya manusia sering diukur menggunakan indikator Rata-Rata Lama Sekolah (RLS). RLS menggambarkan jumlah tahun pendidikan formal yang telah ditempuh oleh penduduk berusia 25 tahun ke atas. Semakin tinggi nilai RLS menunjukkan semakin baik kualitas pendidikan masyarakat di suatu wilayah. Peningkatan RLS mencerminkan peningkatan kualitas tenaga kerja yang diharapkan mampu meningkatkan produktivitas, memperluas kesempatan kerja, dan mendorong pertumbuhan output ekonomi daerah (BPS, 2024; Becker, 1993).

Meskipun secara teoritis pendidikan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, beberapa penelitian menunjukkan bahwa peningkatan pendidikan tidak selalu langsung meningkatkan output ekonomi. Kondisi tersebut dapat terjadi apabila terdapat ketidaksesuaian (*mismatch*) antara kompetensi tenaga kerja yang dihasilkan oleh sistem pendidikan dengan kebutuhan pasar kerja. Akibatnya, tenaga kerja terdidik tidak dapat dimanfaatkan secara optimal sehingga kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi menjadi kurang maksimal (Todaro & Smith, 2015; Kuncoro, 2018).

2.2 Landasan Empiris

Penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) telah banyak dilakukan oleh berbagai peneliti dengan menggunakan pendekatan ekonomi regional dan pembangunan. Salah satu faktor yang sering dianalisis adalah tingkat pengangguran terbuka sebagai indikator pemanfaatan tenaga kerja dalam proses produksi. Penelitian yang dilakukan oleh Setion dan Bhinadi (2024) pada kabupaten/kota di Provinsi Banten menunjukkan bahwa tenaga kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB daerah. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa semakin optimal pemanfaatan tenaga kerja, maka semakin tinggi output ekonomi yang dihasilkan suatu wilayah. Temuan ini sejalan dengan Hukum Okun yang menjelaskan adanya hubungan antara kondisi pasar tenaga kerja dan tingkat output ekonomi.

Selain faktor ketenagakerjaan, kualitas sumber daya manusia juga menjadi determinan penting dalam pertumbuhan ekonomi daerah. Penelitian oleh Johar (2023) menunjukkan bahwa rata-rata lama sekolah memiliki hubungan yang signifikan dengan pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran. Peningkatan rata-rata lama sekolah mampu meningkatkan kualitas tenaga kerja sehingga mendorong produktivitas ekonomi. Temuan tersebut mendukung *Human Capital Theory* yang menyatakan bahwa investasi pendidikan merupakan salah satu faktor utama dalam meningkatkan kemampuan produksi dan pertumbuhan ekonomi suatu wilayah.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Bachri dan Salmah (2025) di Provinsi Nusa Tenggara Barat menemukan bahwa laju pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka, sedangkan rata-rata lama sekolah juga memiliki keterkaitan dengan kondisi pasar tenaga kerja daerah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pendidikan dan pertumbuhan ekonomi dapat berkontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja yang lebih baik. Dengan demikian, pendidikan dan ketenagakerjaan merupakan dua aspek yang saling berkaitan dalam memengaruhi kinerja ekonomi suatu daerah.

Faktor lain yang banyak diteliti dalam kajian ekonomi makro adalah inflasi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa inflasi memiliki hubungan yang kompleks

dengan pertumbuhan ekonomi. Inflasi yang rendah dan terkendali dapat mendorong aktivitas ekonomi, sedangkan inflasi yang tinggi cenderung menurunkan daya beli masyarakat serta menghambat investasi. Penelitian Siregar dkk. (2023) menemukan adanya hubungan antara inflasi, pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa stabilitas harga merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam upaya menjaga keberlanjutan pertumbuhan ekonomi.

Penelitian yang dilakukan oleh Setion dan Bhinadi (2024) juga menunjukkan bahwa rata-rata lama sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB kabupaten/kota di Provinsi Banten. Hasil ini mengindikasikan bahwa daerah yang memiliki kualitas pendidikan lebih baik cenderung menghasilkan output ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan daerah dengan kualitas pendidikan yang relatif rendah. Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa pembangunan manusia melalui sektor pendidikan merupakan salah satu strategi penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat pengangguran terbuka, inflasi, dan rata-rata lama sekolah merupakan variabel yang memiliki keterkaitan erat dengan kinerja ekonomi suatu daerah. Namun demikian, hasil penelitian terdahulu masih menunjukkan inkonsistensi. Sebagian penelitian menemukan bahwa pendidikan berpengaruh positif terhadap output ekonomi, sementara penelitian lain menunjukkan bahwa peningkatan pendidikan belum tentu diikuti peningkatan produktivitas apabila terjadi ketidaksesuaian antara kualitas tenaga kerja dan kebutuhan pasar kerja. Selain itu, pengaruh inflasi terhadap output ekonomi juga cenderung berbeda pada setiap wilayah tergantung pada karakteristik perekonomian daerah yang diteliti.

Kesimpulannya adalah penelitian mengenai pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), inflasi, dan Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur menjadi penting untuk dilakukan. Periode penelitian ini mencakup masa sebelum pandemi COVID-19, saat pandemi, dan masa pemulihan ekonomi, sehingga diharapkan mampu memberikan gambaran empiris yang lebih komprehensif

mengenai faktor-faktor yang memengaruhi PDRB daerah. Selain itu, penelitian yang secara simultan menguji ketiga variabel tersebut pada seluruh 38 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur selama periode tersebut masih relatif terbatas sehingga penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan penelitian (*research gap*) yang ada.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian ini berangkat dari adanya perbedaan tingkat Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) antar kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur meskipun berada dalam satu wilayah administrasi provinsi yang sama. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kinerja ekonomi daerah tidak terbentuk secara kebetulan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi dan sumber daya manusia yang saling berinteraksi. Dalam konteks pembangunan daerah, PDRB merupakan indikator utama yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu daerah dalam menghasilkan barang dan jasa serta mencerminkan tingkat aktivitas ekonomi yang berlangsung dalam wilayah tersebut. Oleh karena itu, diperlukan landasan teori yang mampu menjelaskan hubungan antara Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), inflasi, Rata-Rata Lama Sekolah (RLS), dan PDRB secara komprehensif.

Teori utama (*grand theory*) yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Pertumbuhan Ekonomi Solow-Swan yang dikembangkan oleh Robert M. Solow (1956) dan Trevor W. Swan (1956). Teori ini menjelaskan bahwa pertumbuhan output suatu perekonomian ditentukan oleh kombinasi faktor-faktor produksi, yaitu modal, tenaga kerja dan kemajuan teknologi yang berperan dalam meningkatkan produktivitas. Menurut Solow (1956), peningkatan output tidak hanya bergantung pada penambahan faktor produksi, tetapi juga pada kemampuan perekonomian dalam memanfaatkan faktor-faktor tersebut secara efisien melalui peningkatan produktivitas. Dalam penelitian ini, Teori Pertumbuhan Ekonomi Solow-Swan digunakan sebagai landasan utama untuk menjelaskan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebagai indikator output ekonomi. Dengan begitu, perubahan PDRB dipandang sebagai cerminan dari kemampuan suatu perekonomian dalam mengoptimalkan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan barang dan jasa.

Penelitian ini juga didukung oleh Hukum Okun (*Okun's Law*) yang dikemukakan oleh Arthur Okun (1962). Hukum Okun menjelaskan bahwa terdapat hubungan negatif antara tingkat pengangguran dan output ekonomi. Semakin tinggi tingkat pengangguran terbuka, semakin banyak tenaga kerja yang tidak terserap dalam kegiatan produksi sehingga kapasitas produksi daerah tidak dimanfaatkan secara optimal. Kondisi tersebut menyebabkan output ekonomi yang dihasilkan menjadi lebih rendah dibandingkan potensi yang seharusnya dapat dicapai. Oleh karena itu, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) diperkirakan memiliki pengaruh terhadap PDRB Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur.

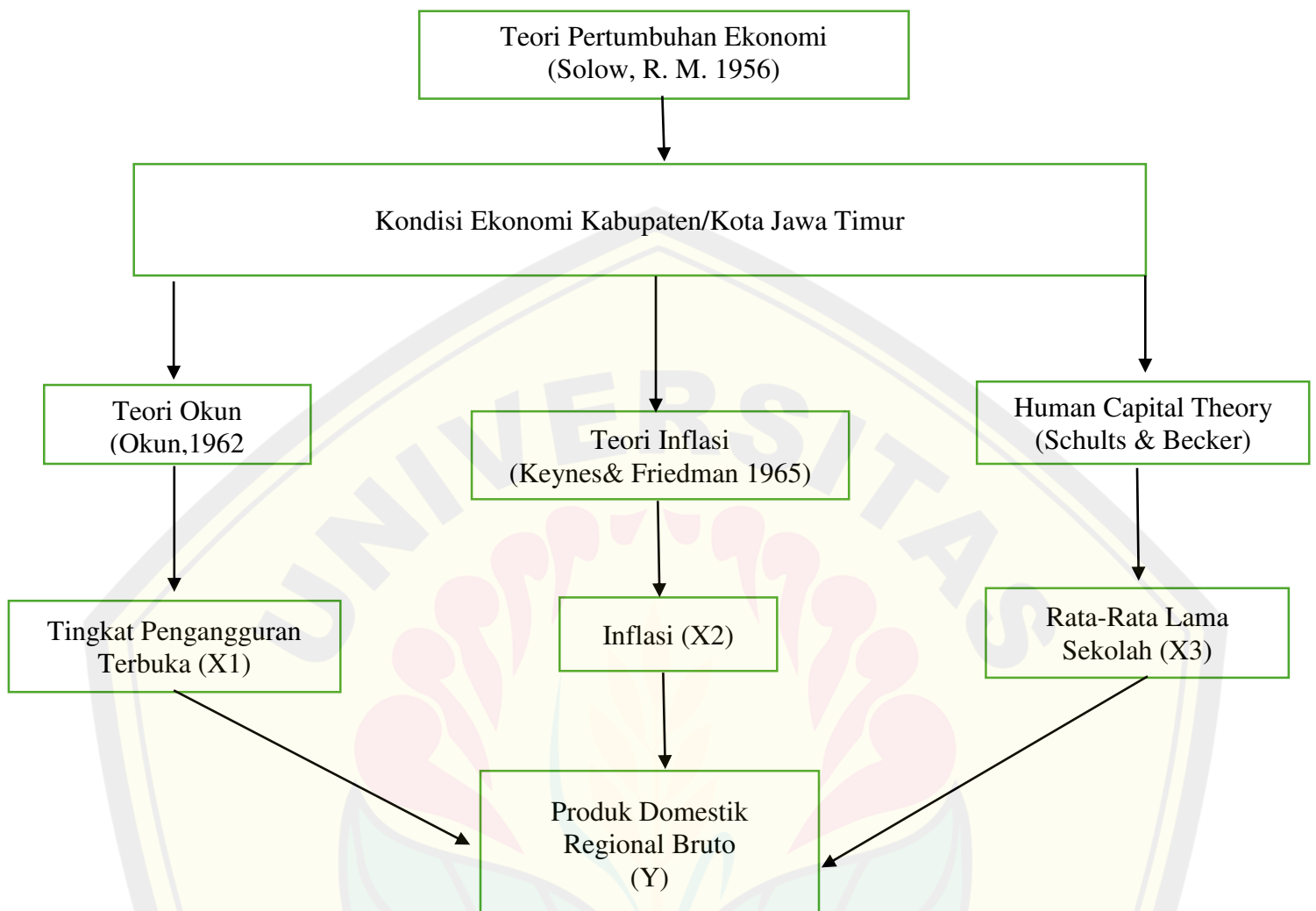
Penelitian ini juga menggunakan Teori Inflasi Keynesian dan Moneteris untuk menjelaskan hubungan antara inflasi dan PDRB. Menurut Keynes (1936), inflasi dapat terjadi akibat peningkatan permintaan agregat yang melebihi kapasitas produksi perekonomian. Sementara itu, Friedman (1968) menjelaskan bahwa inflasi merupakan fenomena moneter yang disebabkan oleh pertumbuhan jumlah uang beredar yang lebih cepat dibandingkan pertumbuhan output ekonomi. Inflasi yang tinggi dapat menurunkan daya beli masyarakat, meningkatkan biaya produksi, serta mengurangi investasi sehingga berpotensi menghambat pertumbuhan output ekonomi daerah. Dengan begitu, inflasi dipandang sebagai salah satu faktor yang dapat memengaruhi PDRB Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur.

Terakhir penelitian ini juga menggunakan *Human Capital Theory* yang dikemukakan oleh Schultz (1961) dan Becker (1993). Teori ini menjelaskan bahwa pendidikan merupakan bentuk investasi modal manusia yang mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan produktivitas tenaga kerja. Dalam penelitian ini, kualitas sumber daya manusia diprosikan dengan Rata-Rata Lama Sekolah (RLS). Semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat, semakin besar kemampuan tenaga kerja dalam beradaptasi terhadap perkembangan teknologi dan meningkatkan produktivitas ekonomi yang berarti peningkatan RLS diharapkan dapat mendorong peningkatan output ekonomi yang tercermin dalam PDRB.

Secara keseluruhan, kerangka konseptual penelitian ini menunjukkan bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur

dipengaruhi oleh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), inflasi, dan Rata-Rata Lama Sekolah (RLS). Tingkat Pengangguran Terbuka mencerminkan pemanfaatan tenaga kerja dalam kegiatan ekonomi, inflasi mencerminkan stabilitas perekonomian daerah, sedangkan Rata-Rata Lama Sekolah mencerminkan kualitas sumber daya manusia. Ketiga variabel tersebut diperkirakan memiliki pengaruh terhadap PDRB. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menganalisis bagaimana pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, inflasi, dan Rata-Rata Lama Sekolah terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur.





Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Sumber: diolah peneliti (2026)

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan perkiraan atau dugaan awal yang didasarkan pada analisis teori dan pengamatan terhadap fenomena yang telah terjadi, serta sebagai respons terhadap rumusan masalah yang telah dirumuskan.

H₁: Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) diduga berpengaruh terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur.

H₂: Inflasi diduga berpengaruh terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur.

H₃: Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) diduga berpengaruh terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur .

